

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan terkait perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat yang meningkat menghasilkan beberapa dampak. Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini, terutama di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial, antara lain meningkatkan angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Demensia adalah penurunan kemampuan mental yang biasanya berkembang secara perlahan, dimana terjadi gangguan ingatan, pikiran, penilaian dan kemampuan untuk perkembangan ini dapat membawa dampak dibidang kesehatan, ekonomi, dan sosial(Haiga & Chaniago, n.d.)2024). Peningkatan angka rata-rata tersebut mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut (lansia) (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara alamiah (I Wayan Mustika, 2019). Golongan penduduk yang mendapat perhatian atau pengelompokan tersendiri ini adalah populasi berumur 60 tahun atau lebih. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial (Novita Wulan Sari & Margiyati Margiyati, 2024).

Lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang secara terus-menerus yang terjadi secara alamiah. Pada tahap ini selain mengalami kemunduran fisik, lansia juga sering mengalami kemunduran fungsi intelektual termasuk fungsi kognitif. Pada lansia juga terjadi kerusakan selsel otak dimana sistem saraf tidak lagi bisa membawa informasi di dalam otak. Sel-sel otak akan mati secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia, namun sel-sel otak penderita demensia akan mati dengan cepat dan volume otak mereka akan menyusut, menyebabkan

kerusakan parah terhadap fungsi otak sehingga membuat kemunduran pada daya ingat, keterampilan secara progresif, gangguan emosi dan perubahan perilaku dan akibatnya lansia akan kurang dalam melakukan aktivitas fisik. Demensia bisa dicegah dengan tetap mempertahankan aktivitas fisik di masa tua, akan tetapi, fakta yang ditemukan pada masyarakat masih banyak lansia yang mengalami kemunduran fisik, termasuk demensia karena tidak menjaga aktivitasnya.(Ranika, 2018)

Di seluruh dunia, demensia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat, terutama di negara-negara dengan populasi lansia yang berkembang pesat. Demensia adalah suatu kondisi penurunan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi daya ingat, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial, yang cukup serius sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Demensia sering kali menyerang individu lanjut usia (lansia), yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit Alzheimer, stroke, atau gangguan neurodegeneratif lainnya. Penyebab utama demensia adalah kerusakan atau kehilangan sel-sel otak yang berhubungan dengan gangguan pada fungsi kognitif. Selain pengobatan medis, penanganan nonfarmakologis seperti terapi musik, olahraga, dan pendekatan psikososial lainnya juga telah terbukti dapat memperlambat perkembangan demensia dan meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalaminya (Anggraini Azhari et al., 2022).

Menurut laporan dari World Health Organization (WHO) tahun 2021, sekitar 55 juta orang di dunia hidup dengan demensia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030, serta 139 juta pada tahun 2050 dan Berdasarkan Studi Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, prevalensi demensia di Indonesia diperkirakan sekitar 1,2% dari total populasi. Angka ini setara dengan sekitar 3,6 juta orang dengan demensia di Indonesia (Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Studi Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), 2018.) .Peningkatan jumlah penderita demensia ini sebagian besar disebabkan oleh pertumbuhan populasi usia lanjut. (World Health Organization (WHO), Global status report on the public health response to dementia, 2021).

Demensia merupakan gangguan neurokognitif progresif yang sering terjadi pada lanjut usia dan ditandai dengan penurunan memori, kemampuan berpikir, serta fungsi kognitif lainnya. Upaya untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif banyak dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologis, salah satunya adalah terapi musik. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terapi musik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Yulia dan Syafitria (2019) menunjukkan bahwa terapi musik mampu meningkatkan nilai rata-rata skor kognitif dari 17,1 menjadi 19,7 dengan hasil yang signifikan secara statistik ($p = 0,00$). Namun, jenis musik yang digunakan dalam berbagai penelitian tersebut umumnya adalah musik klasik atau instrumental yang belum tentu sesuai dengan latar budaya atau selera musik lansia di Indonesia. Musik dangdut, sebagai salah satu genre musik populer dan khas Indonesia, sangat akrab di kalangan lansia dan berpotensi lebih efektif dalam membangkitkan emosi positif serta stimulasi kognitif. Sayangnya, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas terapi musik dangdut dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Kekosongan penelitian ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan secara budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengeksplorasi implementasi terapi musik dangdut sebagai intervensi yang tidak hanya terjangkau dan menyenangkan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia melalui perbaikan fungsi kognitif (Yulia, A., & Syafitria, R. (2019).

Berbagai upaya perawat untuk mencegah penurunan kognitif pada pasien dengan penyakit demensia yaitu melalui terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi biasanya menggunakan obat donepezil, galantamine dan rivastigmine, ketiga obat tersebut memiliki efek samping seperti gangguan pencernaan, menurunnya berat badan, insomnia, anoreksia dan otot menjadi kaku (Ranika, 2018). Oleh karena itu perlu ada beberapa terapi non farmakologi yang tidak menimbulkan efek samping. Terapi non farmakologi

biasanya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, memelihara penurunan daya ingat, dan meningkatkan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Pratidina, 2023). Berbagai intervensi non farmakologi untuk menangani demensia misalnya dengan terapi puzzle, terapi stimulasi kelompok (TSK) dan *brain gym*, terapi musik.

Salah satu jenis musik yang berpotensi digunakan dalam terapi musik adalah musik dangdut, sebuah genre musik yang sangat populer di Indonesia dan banyak disukai oleh kalangan lansia. Musik dangdut, dengan irama yang khas dan lirik yang mudah diingat, diyakini memiliki potensi untuk merangsang bagian otak yang terkait dengan memori, emosi, dan komunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi musik dapat memberikan manfaat positif dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia, termasuk yang menderita demensia (Halid et al., 2023).

Dengan permasalahan diatas maka penelitian ini mengerucut pada implementasi terapi musik dangdut untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia karena musik memiliki kemampuan untuk merangsang ingatan jangka panjang, meningkatkan interaksi sosial, dan mengurangi kecemasan, yang dapat mendukung peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka ditemukan rumusan masalah tentang bagaimana implementasi terapi musik dangdut dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan studi kasus pada lansia yang mengalami demensia untuk meningkatkan fungsi kognitif dengan melakukan implementasi terapi musik dangdut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami Demensia.
- 2) Mampu menegakan Diagnosa Keperawatan.
- 3) Mampu menyusun Intervensi terapi musik dangdut untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia di Puskesmas Kramat.
- 4) Mampu melaksanakan Implementasi terapi musik dangdut untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia di Puskesmas Kramat.
- 5) Mampu mengevaluasi hasil Implementasi terapi musik dangdut untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia di Puskesmas Kramat.

1.4. Manfaat Penelitian.

1.4.1. Manfaat bagi subjek

Memberikan informasi tentang pemberian terapi musik dangdut pada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif penderita demensia.

1.4.2. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Sebagai tambahan informasi Tindakan mandiri perawat dalam rangka perbaikan pelayanan Kesehatan terkait "Implementasi Terapi Musik Dangdut Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Demensia".

1.4.3. Manfaat bagi tempat studi kasus

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang Implementasi Terapi Musik Dangdut Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif pada lansia demensia.